



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah penulis laksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunitas Arab Islam di Ampel telah ada sebelum kedatangan orang-orang Eropa, lebih tepatnya bersamaan dengan proses Islamisasi dan juga kepentingan Ekonomi. Secara sosial kultural, sebagian besar orang Arab yang datang ke Surabaya bermukim di Ampel, selain dekat dengan pelabuhan sebagai tempat perdagangan juga karena mereka memiliki hubungan historis dengan para pembawa Islam pertama di Jawa yakni Sunan Ampel. Legitimasi kultural komunitas Arab di Ampel tersebut kemudian dijadikan landasan bagi pemerintah kolonial Belanda untuk membakukan kawasan tersebut menjadi pemukiman Arab atau *Arabisch Kamp* sesuai dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam *Exhorbitante Rechten, Regering Regleement* tahun 1854 tentang pelapisan sosial.
2. Pada awal abad ke-18, secara *de facto* Surabaya berada dalam kekuasaan Belanda. Maka sejak saat itu, pembangunan kota Surabaya secara fisik dimulai dari Belanda, oleh Cornelis Speelman. Pembangunan pertama yang dilakukan oleh pemerintah Belanda adalah mendirikan Benteng pertahanan pada wilayah kekuasaannya. Perbentengan kota semakin lama semakin modern, sehingga mengubah



struktur wilayah kota Surabaya secara keseluruhan. Wilayah kota yang berada di tembok kota disebut sebagai Kota Bawah (*Benedenstad*) atau kawasan yang sering disebut Kota Hindia Belanda, yang terletak di daerah sekitar Jembatan Merah. sedangkan wilayah barat Kali Mas disebut sebagai Kota Atas, yang meliputi Gubeng, Darmo dan Ketabang. Dari periode inilah adanya sebutan *Benedenstad* untuk sentra bisnis, dan *Bovenstad* untuk rumah tinggal orang Eropa.

3. Pengaruh terbentuknya Kota Bawah terhadap masyarakat Arab Islam di Ampel diantaranya adalah Kebijakan Kolonial Terhadap Komunitas Arab atas pemberlakuan kebijakan *Wijkenstelsel* (undang-undang yang mengharuskan setiap kelompok bermukim di wilayahnya masing-masing) dan *Passenstelsel* (surat jalan untuk meninggalkan wilayah kelompok). Komunitas Arab dilarang menghilangkan ciri khas dan tanda fisik yang melekat pada dirinya. Respon komunitas Arab atas kebijakan Belanda adalah dengan membentuk organisasi-organisasi keturunan Arab seperti PAI (Persatuan Arab Indonesia), *Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond (SIVB)*, Jami'at Al-Khair dan Al-Irsyad. Sedangkan, Pola hubungan politik, komunitas Arab dan non-Arab merupakan pola hubungan yang harmonis daripada hubungan sosial lainnya. Komunitas Arab, pribumi dan Cina bersatu untuk melawan kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda.



B. SARAN

1. Kebijakan pemerintah Belanda atas Kota Bawah telah menimbulkan berbagai gejala sosial, ekonomi maupun politik. Sehingga hanya dengan persatuanlah kelompok-kelompok sosial itu mampu bertahan dan melawan kebijakan yang merugikan. Komunitas Arab telah banyak ikut berjuang dalam melawan kolonialisme di Kota Bawah. Akan tetapi, sangat sedikit sumber-sumber autentik yang didapatkan penulis, maka sekiranya para penulis-penulis muda menggali lebih dalam mengenai respon dan dinamika komunitas Arab di Kota Bawah maupun di wilayah lainnya.
2. Untuk mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama dengan pembahasan kali ini, mampu mengambil *ibrah* atas apa yang telah diteliti. Karena sesungguhnya penulisan yang bersifat objektif sulit diwujudkan, dari itu kebenaran yang telah diungkap kebanyakan bersifat subjektif. Dalam hal ini kita sejarawan diharapkan mampu mendeskripsikan sesuai dengan kebenaran di lapangan tanpa ada yang dikurangi maupun ditambahi. Supaya masyarakat umum menemukan fakta kebenaran dari sejarah perkotaan dan menjadikan ilmu yang bermanfaat.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan. Penulis berkeinginan, semoga apa yang sudah



dipersembahkan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.